

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Narkoba merupakan zat kimia yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara penyuntikan, dimakan, dihirup, diminum, intravena ataupun cara lainnya dapat mengubah keadaan psikologis seseorang seperti perasaan, pikiran, maupun suasana hati seseorang (Sasongko, 2017). Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menyebutkan istilah lain dari narkoba adalah napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif (Sasmita, 2018).

Napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya) merupakan bahan, zat, atau obat yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh, terutama otak atau susunan saraf pusat yang dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan fungsi sosial. Hal tersebut terjadi karena kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap napza. Secara singkat, Napza sering disebut sebagai zat psikoaktif, yaitu zat yang bekerja pada otak dan menyebabkan perubahan perilaku, perasaan dan pikiran (Alifia, 2019).

Istilah napza pada umumnya digunakan dalam bidang pelayanan kesehatan yang menitikberatkan pada sebuah usaha penanggulangan dari sudut kesehatan fisik, psikis dan sosial (Alifia, 2019).

Sebenarnya napza merupakan obat legal yang digunakan dalam dunia kedokteran, namun dewasa ini narkoba banyak disalahgunakan. Banyak yang menggunakan narkoba dengan alasan untuk kesenangan batin, namun sayangnya tidak banyak yang mengetahui bahaya akibat dari penyalahgunaan narkoba (Sasongko, 2017).

Penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian narkoba di luar dari indikasi medis atau pemakaian yang tidak berdasarkan petunjuk atau resep dari ahli medis secara teratur atau berkala, sekurang-kurangnya selama satu bulan. Pemakaian secara berkala tersebutlah yang dapat menimbulkan terjadinya gangguan fisik dan mental. Hal tersebut terjadi karena narkoba memiliki pengaruh terhadap otak, yang apabila digunakan dapat menimbulkan rasa nikmat seperti rasa rileks, rasa senang, tenang dan perasaan "*high*". Perasaan tersebutlah yang dicari oleh pemakai yang dapat menyebabkan narkoba disalahgunakan. Tetapi, setelah mengalami perasaan "*high*" terjadi perasaan "*down*" atau pengaruh sebaliknya seperti perasaan cemas, gelisah, nyeri otot dan sulit tidur. Akibatnya untuk menghilangkan perasaan tersebut, seseorang menggunakan narkoba lagi. Apabila digunakan berulang kali maka akan terjadi kebiasaan yang membuat seseorang hidup hanya untuk memperoleh perasaan "*high*" dari narkoba (BNN, 2012).

Narkoba memiliki beragam pengaruh pada kerja otak manusia. Ada yang menghambat kerja otak, ada yang memacu kerja otak dan ada juga yang

menyebabkan khayal. Sel otak manusia terdiri dari bermacam-macam zat kimia yang disebut *neurotransmitter*. Zat kimia ini bekerja pada sambungan sel saraf satu dengan sel saraf lain. Semua jenis zat psikoaktif (narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya) dapat mengubah perilaku, perasaan dan pikiran seseorang melalui pengaruhnya terhadap bagian dari *neurotransmitter*. *Neurotransmitter* yang paling berperan pada ketergantungan adalah *dopamin* (Masdudin, 2010).

Ketergantungan yang terjadi pada seseorang adalah seperti pembelajaran sel-sel otak pada pusat kenikmatan. Apabila seseorang mengonsumsi narkoba, maka otak akan membaca tanggapan dari orang tersebut. Jika merasa nyaman, otak akan mengeluarkan *neurotransmitter dopamin* serta memberikan kesan menyenangkan. Apabila seseorang mengonsumsi narkoba lagi, maka akan terasa kenikmatan kembali seolah-olah kebutuhan batinnya terpenuhi. Hal tersebut membuat otak merekamnya sebagai sesuatu yang perlu dicari dan sebagai prioritas karena menyenangkan. Akibatnya, otak membuat program yang salah, seolah-olah seseorang yang menggunakan narkoba tersebut memerlukan narkoba sebagai kebutuhan pokoknya, sehingga terjadilah kecanduan (Masdudin, 2010).

Seseorang yang telah kecanduan narkoba akan mengalami ketergantungan terus menerus pada narkoba, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku serta ekspresi verbal dan non verbal. Pola perilaku negatif

pada diri pecandu narkoba tersebut membuat keadaan psikisnya lebih parah serta akan memperburuk keadaan perilaku pecandu narkoba. Berbagai macam pola negatif (berupa fisik, psikis serta perilaku) tersebut juga mendorong pecandu narkoba supaya mengonsumsi narkoba terus menerus. Hal ini akan semakin memperburuk keadaan fisik dan psikisnya serta akan berdampak pada perilaku yang dimunculkan oleh seorang pecandu narkoba (Sasmita, 2018).

Adapun perilaku yang ditunjukkan oleh pecandu narkoba dalam lingkungan sehari-harinya yaitu mudah marah, mudah tersinggung, sulit mengendalikan diri, hilangnya sopan santun, merosotnya nilai agama, sosial, budaya serta tidak peduli pada orang lain (BNN, 2012). Efek dari kecanduan juga membuat seseorang memiliki sikap perlawanan terhadap orang tua, suka berbohong, tidak peduli lingkungan, tidak suka berbaur dan lain sebagainya (Miswanto & Tarya, 2017). Kemudian secara garis besar dampak buruk yang biasa dialami pecandu narkoba selain ketergantungan adalah kerusakan berbagai organ tubuh, timbul berbagai macam penyakit, rusaknya hubungan dengan keluarga dan teman-teman, rusaknya kehidupan moral, rusaknya keuangan, putus sekolah, pengangguran bahkan kehancuran masa depan akibat dari penyalahgunaan narkoba (Masdudin, 2010).

Penyalahgunaan narkoba dapat terjadi disemua kalangan, dalam hal ini Pusat penelitian data

dan informasi Badan Narkotika Nasional menuliskan angka prevalensi nasional penyalahgunaan narkoba yaitu 1,80 % dari 10.000 penduduk Indonesia berumur 15-64 tahun terpapar pernah memakai narkoba. Artinya 1,80 % atau setara dengan 3.419.188 jiwa pernah memakai narkoba selama satu tahun. 2,40% atau setara dengan 4.534.744 jiwa penduduk Indonesia pernah memakai narkoba (BNN, Indonesia Drugs Report , 2020).

Provinsi dengan angka prevalensi tertinggi berdasarkan dari Pusat penelitian data dan informasi Badan Narkotika Nasional adalah Sumatera Utara 6,5%, Sumatera Selatan 5%, DKI Jakarta 3,3%, Sulawesi Tengah 2,8%, dan DIY sebesar 2,3%. Laki-laki lebih cenderung terpapar narkoba dibanding perempuan dan penduduk perkotaan cenderung lebih tinggi tingkat keterpaparannya terhadap narkoba. Usia pertama kali menggunakan narkoba berkisar antara 17-19 tahun. Pengguna narkoba terbanyak berada pada usia produktif 35-44 tahun (BNN, Indonesia Drugs Report , 2020).

Pusat penelitian data dan informasi Badan Narkotika Nasional juga menyebutkan data kasus tindak pidana narkoba dengan jumlah kasus sabu sebanyak 33.442 kasus, ganja 3.552 kasus, ekstasi 1.068 kasus, obat keras 701, daftar G 521 kasus, miras 492 kasus, obat keras terbatas 242, golongan IV 181 kasus, ganja sintetis 181 kasus, dan tembakau gorilla sebanyak 153 kasus dengan jumlah tersangka pria sebanyak 49.613 dan tersangka wanita sebanyak 3.096. berdasarkan data tersebut, Sumatera Selatan

termasuk ke dalam 10 wilayah penangkapan kasus narkoba terbesar dengan angka 1.638 kasus(BNN, Indonesia Drugs Report , 2020).

Hal tersebut menjadi salah satu alasan penting mengenai penanggulangan masalah penyalahgunaan narkoba untuk dapat segera diatasi, karena telah banyak dampak buruk yang ditimbulkan dari penyalahgunaan napza, tidak hanya masalah hukum dan keamanan, tetapi juga masalah ekonomi, kesehatan fisik serta mental generasi penerus bangsa Indonesia (Karindra, Latipun, & Hasanati, 2018)

Pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika yang mengupayakan pencegahan, perlindungan, dan penyelamatan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkoba serta menjamin pengaturan upaya rehabilitasi medis dan sosial bagi pecandu narkoba (Infodatin, 2014). Pecandu narkoba dapat pulih dan berfungsi secara mental, psikologis dan sosial melalui rehabilitasi. Berdasarkan Undang-Undang Narkotika Normor 35 Tahun 2009 pasal 54, pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkotika diwajibkan untuk menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (RI, 2014).

Rehabilitasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk membantu mengembalikan korban penyalahgunaan narkoba yang telah pulih ke dalam masyarakat sehingga dapat berfungsi lagi sebagai anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan masyarakat dengan maksimal sesuai kemampuannya (Karindra, Latipun, & Hasanati,

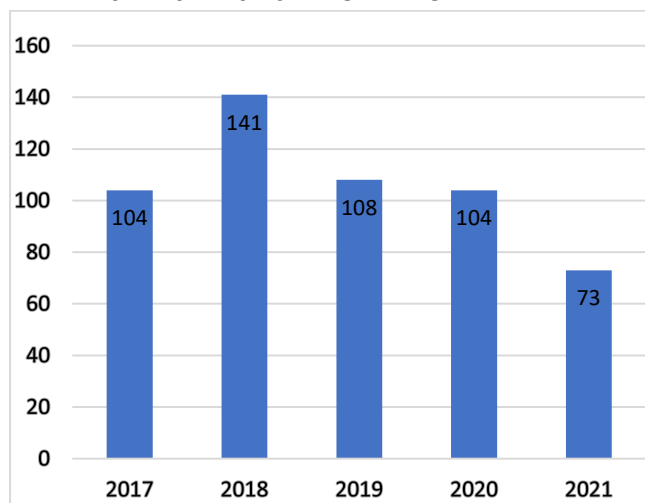
2018). Rehabilitasi medis merupakan upaya pemulihan dengan menyertakan perawatan medis, psikiatris, dan psikologis agar dapat memulihkan kembali kondisi kejiwaan korban penyalaghunaan napza. Sedangkan rehabilitasi sosial merupakan rangkaian upaya-upaya yang tersusun berupa bimbingan mental, psikososial, keagamaan, pendidikan dan latihan vokasional untuk meningkatkan kemampuan fungsional sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik potensi fisik, mental, sosial maupun ekonomi (Darwis, 2018).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk penyadaran dan pemulihan bagi pecandu narkoba, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan melalui BNN telah bekerja sama dengan Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman merupakan yayasan swasta yang bergerak di bidang perawatan dan pemulihan bagi yang mengalami masalah narkoba sejak tahun 2000. Pada tahun 2017 sampai dengan 2018 Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman menangani sekitar 200 orang yang sebagian besar kliennya berasal dari Sumatera Selatan. Program reguler terdiri dari 3 sampai dengan 6 bulan, sedangkan program sekolah 1 sampai 2 tahun (Nazaruddin, 2019).

Jumlah klien rehabilitasi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman dari tahun ke tahun memiliki peningkatan. Hal tersebut menandakan bahwa pelaksanaan program yang diterapkan di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman telah

berjalan dengan baik sehingga memberikan hasil yang terbaik serta memuaskan bagi klien. Grafik jumlah klien di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman dapat dilihat dari grafik berikut:

Gambar.1
Grafik Jumlah Klien Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Tahun 2017-2021



Sumber : *Dokumentasi Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang Tahun 2017-2021*

Peneliti melakukan wawancara dengan staff administrasi di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang yang berinisial "ES". "ES" mengungkapkan bahwa pada tahun 2017 jumlah klien di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman sebanyak 104 klien, pada tahun 2018 jumlah kliennya sebanyak 141, pada tahun 2019 sebanyak 108 klien, pada tahun 2020 sebanyak 104 klien dan pada tahun 2021 terhitung dari bulan Januari hingga Agustus terdapat 73 klien. Jumlah klien pada tahun 2019 hingga 2021 ini

memang tidak sebanyak jumlah klien pada tahun 2018, namun kedepannya tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah klien akan terus bertambah karena kasus penyalahgunaan narkoba saat ini sudah sangat menyebarluas. Berdasarkan jumlah klien dari tahun ke tahun, hal yang diharapkan oleh semua pihak baik Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman maupun masyarakat bukanlah banyaknya klien, melainkan pulihnya klien dari kecanduan narkoba (wawancara pada tanggal 13 Agustus 2021).

Beragam alasan yang menyebabkan pecandu narkoba akhirnya masuk dan menjadi klien di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Hal tersebut diungkapkan oleh Ketua Pelaksana Harian di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman yang berinisial "SU" bahwa 70% klien yang masuk ke Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman dengan sukarela, maksudnya berdasarkan kemauan sendiri. Selebihnya, 30% klien yang masuk Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman karena paksaan dari pihak keluarga, bantaran BNN, maupun tangkapan polisi.

Ketua Pelaksana Harian di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman juga mengungkapkan bahwa klien yang masuk ke Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman dengan sukarela atau berdasarkan kemauan sendiri biasanya sudah memiliki motivasi untuk berubah. Sedangkan yang klien masuk karena paksaan biasanya belum bisa menerima keadaannya sehingga belum memiliki motivasi untuk berubah dalam dirinya. Hal tersebut menjadi salah satu tugas bagi konselor di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman untuk

membantu menumbuhkan motivasi dalam diri klien sehingga klien dapat menerima keadaannya (wawancara pada tanggal 13 Agustus 2021).

Peneliti kemudian melakukan observasi pada klien di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Peneliti melihat sendiri perilaku yang ada pada klien saat menjalani rehabilitasi narkoba. Perilaku yang tampak pada klien adalah klien dapat berbaaur dengan baik di lingkungan sekitarnya, menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, sopan dalam bertingkah laku dan lain sebagainya saat menjalani program kegiatan di Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Perilaku yang tersebut berbeda dengan perilakunya sebelum masuk rehabilitasi. Sebelum masuk rehabilitasi, dalam kehidupan sehari-hari klien tidak peduli pada orang lain, mudah tersinggung, mudah marah, menghilangnya sopan santun, merosotnya nilai-nilai agama, sosial dikarenakan efek dari kecanduan terhadap narkoba. Hal ini di sampaikan subjek dalam wawancara awal peneliti dengan subjek "SHR". Berikut petikan wawancara peneliti dengan "SE".

"dulu tuh aku dak peduli dengan wong laen sis, aku nak marah, beringasan taunyo aku nak nyabu tula men aku pengen"(wawancara pada tanggal 18 Oktober 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek "IRS" bahwa subjek seringkali tidak memperdulikan nasihat orang tuanya, emosi yang dirasakan subjek tidak stabil dan subjek mudah marah. Berikut petikan wawancara yang dilakukan peneliti dengan "IRS"

"akutu galak mudah emosian sis, kalu dinasihati dak pulo ku hirauke nian sis. kalu ado masalah aku langsung ambek tindakan tanpa mikir panjang sis". (wawancara pada tanggal 18 Oktober 2021).

Petikan wawancara awal tersebut sedikit menggambarkan bahwa sebelum subjek masuk di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman, subjek merasa banyak perilaku buruk yang telah subjek lakukan, namun setelah peneliti melakukan observasi, perilaku yang tampak pada klien saat menjalani program di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman berbeda dengan apa yang terjadi pada diri subjek sebelum masuk rehabilitasi seperti yang dijelaskan oleh subjek. Melihat perubahan yang dialami subjek saat menjalani program rehabilitasi, maka peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang apa saja faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pada klien di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman. Selain itu, peneliti juga merasa bahwa penelitian ini penting untuk diteliti karena hal ini berhubungan dengan pemulihan klien sekaligus juga sebagai saran untuk bahan evaluasi bagi orang-orang di lingkungan sekitar klien mengenai hal-hal yang dibutuhkan klien dalam perubahan perilaku klien, sehingga membuat klien dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang ingin dikaji adalah

apa saja faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pada klien di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pada klien di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti mengharapkan ada manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memperluas pengetahuan dalam keilmuan psikologi Islam khususnya psikologi sosial serta dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pada klien di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta wawasan dari pemikiran dan pengalaman peneliti sendiri.
- 2) Bagi instansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca

sekaligus sebagai relevansi khususnya Fakultas Psikologi agar dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan hasil pengalaman peneliti.

- 3) Bagi rehabilitasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan peningkatan untuk masa yang akan datang pada Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang.
- 4) Bagi klien, penelitian ini diharapkan agar klien dapat mengenali apa saja faktor yang dapat membantunya dalam masa pemulihan sehingga klien perlahan pulih kembali dari kecanduan napza.
- 5) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah informasi kepada masyarakat dalam memberikan dukungan dan apresiasi serta mengubah stigma negatif pada klien rehabilitasi narkoba.
- 6) Penelitian ini juga diharapkan agar dapat memberikan input yang besar serta menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang tema penelitiannya serupa dengan tema pada penelitian ini. Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kholik, Mariana dan Zainab (2014) dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan

Narkoba pada Klien Rehabilitasi Narkoba di Poli Napza RSJ Sambang Lihum". Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dengan jenis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien rehabilitasi narkoba di Poli Napza RSJ Sambang Lihum Tahun 2012 yang berjumlah 373 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba yaitu faktor ketidaktahuan sebanyak 80% atau sangat mempengaruhi, faktor stres psikologis sebanyak 48% atau cukup mempengaruhi, faktor coba-coba sebanyak 78% atau sangat mempengaruhi, faktor pergaulan sebanyak 72% atau sangat mempengaruhi, faktor gaya hidup sebanyak 18% atau tidak mempengaruhi dan faktor percaya diri sebanyak 34% atau cukup mempengaruhi (Kholik, Mariana, & Zainab, 2014).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jambak dan Wahyuni (2018) yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Pasien HIV/AIDS". Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan studi *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah penderita HIV/AIDS yang aktif berkunjung ke poliklinik HIV/AIDS berjumlah 82 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi (61%), motivasi tinggi (57,3%), dukungan keluarga (51,2%), konseling tinggi (59,8%) dan perubahan perilaku ke arah yang positif (52,4%). Artinya ada hubungan antara pengetahuan, motivasi, konseling dan

dukungan keluarga terhadap perubahan perilaku pasien HIV/AIDS (Jambak & Wahyuni, 2018).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aspandi (2017) yang berjudul "Gambaran Perubahan Perilaku pada Klien Pengguna Setelah Diterapi di Klinik Pratama BNN Kabupaten Sumenep". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sampel yang digunakan sebanyak 28 klien. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 28 responden yang pernah menjalani rehabilitasi rawat jalan, sebanyak 23 orang (82%) responden yang berhasil mengubah perilakunya menjadi baik kembali (Aspandi, 2018).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi dkk (2018) yang berjudul "Analisis Kluster Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza di Daerah Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan metode hirarki. Data penelitian ini diambil dari Pondok Pesantren Al-Islami sebanyak 32 orang, Rehabilitasi Kunci 6 orang, dan Griya Pemulihan Siloam 21 orang. Hasil dari penelitian ini yaitu diperoleh dua karakteristik pengguna napza. Kluster yang pertama 50 responden dan kluster yang kedua sebanyak 15 responden. Kluster pertama cenderung merasa faktor individu, keluarga, sosial dan masyarakat berperan penting dalam pengaruh penggunaan napza. Sedangkan kluster kedua merupakan pasien yang tidak merasa bahwa keempat faktor tersebut merupakan alasan pasien menggunakan napza (Rosyadi, dkk, 2018).

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Brar dkk (2020) yang berjudul "*Changes In Drug Use*

Behaviors Coinciding With The Emergence Of Illicit Fentanyl Among People Who Use Drugs In Vancouver, Canada” atau dalam bahasa Indonesianya “Perubahan Perilaku Penggunaan Narkoba Bertepatan dengan Muncunya Fentanil Ilegal di Kalangan Pengguna Narkoba di Vancouver, Kanada”. Penelitian ini menggunakan data analisis cross-sectional. Total peserta dalam penelitian ini adalah 999 peserta. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas peserta yang menjadi sampel tidak mengubah perilaku penggunaan narkoba meskipun prevalensi paparan fentanil yang tinggi, hal ini menunjukkan perlunya pesan perubahan perilaku yang ditargetkan dan upaya pencegahan overdosis. Karena paparan fentanil tinggi menunjukkan kebutuhan untuk mengatasi faktor struktural yang membentuk resiko overdosis selain perubahan perilaku individu (Brar R, 2020).

Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu, peneliti meninjau bahwa dalam penelitian ini belum ditemukan kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah pada tema, subjek, tempat dan metode. Penelitian ini lebih mengarah pada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pada klien di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang. Peneliti berfokus pada faktor yang menjadi pengaruh perubahan perilaku klien supaya dapat memberikan gambaran pada proses pemulihan yang dialami klien.